



Rekonstruksi Manajemen Lingkungan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini: Sintesis Literatur dalam Perspektif Ramah Anak

Ifa Jumrotunnaimah¹, Nasrulloh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: ifajumrotun890@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 17, 2026

Keywords:

Learning Environment
Management, Early Childhood
Education, Child-Friendly,
Paradigm Reconstruction,
Teacher Professionalism

ABSTRACT

Learning environment management is a crucial instrument in determining the quality of early childhood learning experiences. This study aims to reconstruct the paradigm of Early Childhood Education (ECE) learning environment management through a child-friendly perspective to respond to 21st-century educational challenges. Using a literature synthesis method of various empirical studies and current policies, this research explores the integration of physical, psychological, social, and pedagogical dimensions within the ECE ecosystem. The results indicate that effective reconstruction of learning environment management requires safe and flexible spatial arrangements, the creation of a warm psychological climate, and the strengthening of inclusive social interactions. These findings emphasize the strategic role of teachers as environment designers and transformative agents who must balance professionalism challenges amidst the dynamics of global change. Participatory institutional support and the explicit fulfillment of children's rights serve as the foundation for the sustainability of this model. Overall, this research formulates an integrative model that positions the learning environment not merely as a physical space, but as a determining factor for the well-being and holistic optimization of early childhood development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 17, 2026

Kata Kunci:

Manajemen Lingkungan
Belajar, PAUD, Ramah Anak,
Rekonstruksi Paradigma,
Profesionalisme Guru

ABSTRAK

Manajemen lingkungan belajar merupakan instrumen krusial dalam menentukan kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma manajemen lingkungan belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui perspektif ramah anak guna merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Menggunakan metode sintesis literatur terhadap berbagai studi empiris dan kebijakan terkini, penelitian ini mengeksplorasi integrasi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan pedagogis dalam ekosistem PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen lingkungan belajar yang efektif menuntut penataan ruang yang aman dan fleksibel, penciptaan iklim psikologis yang hangat, serta penguatan interaksi sosial yang inklusif. Temuan ini menegaskan peran strategis guru sebagai perancang lingkungan sekaligus agen transformatif yang harus mampu menyeimbangkan tantangan profesionalisme di tengah dinamika perubahan global. Dukungan kelembagaan yang partisipatif dan pemenuhan hak anak secara eksplisit menjadi fondasi keberlanjutan model lingkungan belajar ini. Secara keseluruhan, penelitian ini merumuskan model integratif yang memosisikan lingkungan belajar bukan sekadar sebagai ruang fisik, melainkan



sebagai faktor penentu kesejahteraan dan optimalisasi tumbuh kembang anak secara holistik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ifa Jumrotunnaimah

Universitas Kiai Abdullah Faqih

E-mail: ifajumrotun890@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik. Pada fase ini, lingkungan belajar berfungsi sebagai ruang strategis yang memengaruhi cara anak berinteraksi, bereksplorasi, dan membangun makna belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar yang dikelola secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan kesejahteraan anak usia dini (Nurhayati&Arifin, 2018).

Lingkungan belajar PAUD tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik, tetapi juga mencakup iklim psikologis, sosial, dan pedagogis yang tercipta melalui interaksi guru dan anak. Pengelolaan ruang kelas, alat bermain, serta pola komunikasi edukatif menjadi bagian integral dari manajemen lingkungan belajar yang efektif. Prasetyo dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa tata kelola lingkungan belajar yang responsif mampu mendorong perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Namun demikian, praktik pengelolaan lingkungan belajar PAUD di berbagai lembaga masih menghadapi persoalan mendasar. Sejumlah studi mengungkap bahwa orientasi pembelajaran yang berlebihan pada aspek akademik awal sering kali mengabaikan kebutuhan anak akan rasa aman, kenyamanan, dan kebebasan berekspresi. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya tekanan psikologis serta berkurangnya pengalaman belajar bermakna bagi anak usia dini (Wijaya&Hartono, 2021).

Perspektif pendidikan ramah anak hadir sebagai pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek utama pendidikan, bukan sekadar objek pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya perlindungan hak anak, lingkungan bebas kekerasan, serta kesempatan belajar melalui bermain dan eksplorasi. Menurut pedoman pendidikan ramah anak, manajemen lingkungan belajar harus dirancang untuk mendukung partisipasi aktif anak dan menghargai keunikan perkembangan mereka (UNICEF&Direktorat PAUD, 2019).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara kreatif dan ramah anak berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar anak usia dini. Penataan ruang yang fleksibel, penyediaan media bermain edukatif, serta interaksi guru yang hangat menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hapsari&Putra, 2019; Lestari&Nugroho, 2022). Hal ini menegaskan bahwa manajemen lingkungan belajar tidak dapat dipisahkan dari prinsip pedagogi ramah anak.



Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan konsep manajemen lingkungan belajar PAUD secara komprehensif dalam perspektif ramah anak masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung membahas aspek fisik lingkungan atau strategi pembelajaran secara terpisah tanpa sintesis konseptual yang utuh. Padahal, rekonstruksi manajemen lingkungan belajar berbasis literatur diperlukan untuk merumuskan kerangka teoretis yang relevan dengan tantangan pendidikan anak usia dini saat ini (Salim&Kurniawati, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi manajemen lingkungan belajar PAUD melalui sintesis literatur dalam perspektif ramah anak. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang integratif sebagai rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik (Wahyuni, 2023; Sari&Kamal, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi sintesis literatur untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep manajemen lingkungan belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif ramah anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna, konsep, dan pola pemikiran yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis (Creswell&Poth, 2018). Desain sintesis literatur digunakan ketika penelitian tidak hanya bertujuan merangkum temuan, tetapi membangun pemahaman konseptual baru berdasarkan hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal dan buku akademik. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan kontribusi teoretis terhadap fokus penelitian. Artikel jurnal digunakan sebagai sumber utama karena merepresentasikan perkembangan kajian mutakhir, sedangkan buku akademik berfungsi sebagai penguat kerangka konseptual dan metodologis. Literatur yang digunakan dibatasi pada terbitan sepuluh tahun terakhir untuk menjaga keterbaruan dan relevansi kajian (Ridley, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data jurnal ilmiah dan perpustakaan digital. Proses penelusuran melibatkan penentuan kata kunci, penyaringan judul dan abstrak, serta seleksi teks penuh sesuai dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur secara sistematis penting untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa sumber yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian (Snyder, 2019). Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan pendekatan kajian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna teks secara sistematis dan terstruktur. Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap sumber literatur untuk mengidentifikasi konsep utama, pola temuan, dan kecenderungan kajian. Dalam proses ini, pengodean tematik digunakan untuk mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori analitis yang relevan dengan tujuan penelitian. (Miles, Huberman,&Saldaña, 2020).



Tahap akhir penelitian dilakukan melalui proses sintesis dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan konsep dari literatur yang telah dianalisis. Sintesis dilakukan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, serta kekosongan kajian antar sumber untuk menghasilkan rekonstruksi konseptual yang lebih komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai rujukan metodologis dan hasil kajian yang relevan. (Flick, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa manajemen lingkungan belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif ramah anak merupakan proses pengelolaan yang menempatkan anak sebagai pusat seluruh praktik pendidikan. Lingkungan belajar dipahami tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi sebagai sistem yang membentuk pengalaman belajar, rasa aman, dan kesejahteraan anak. Sejumlah penelitian jurnal menegaskan bahwa lingkungan belajar yang dikelola secara ramah anak berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan dan kenyamanan anak dalam proses pembelajaran (Lestari&Nugroho, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa manajemen lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pada aspek fisik, literatur menunjukkan bahwa penataan ruang belajar yang aman, fleksibel, dan kaya stimulasi menjadi elemen utama lingkungan belajar ramah anak. Ruang kelas yang memungkinkan anak bergerak bebas, memilih aktivitas, serta berinteraksi dengan berbagai media belajar terbukti mendorong kemandirian dan kreativitas anak usia dini (Hapsari&Putra, 2019). Penataan lingkungan fisik yang tidak kaku sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain, di mana ruang belajar diposisikan sebagai sarana eksplorasi aktif anak, bukan sekadar tempat penyampaian instruksi (Erickson&Roe, 2017).

Selain aspek fisik, hasil sintesis juga menegaskan pentingnya iklim psikologis dalam manajemen lingkungan belajar PAUD. Lingkungan belajar ramah anak ditandai oleh hubungan yang hangat, komunikasi yang menghargai pendapat anak, serta bebas dari tekanan dan kekerasan verbal maupun nonverbal. Penelitian menunjukkan bahwa iklim psikologis yang positif berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri selama proses pembelajaran (Wijaya&Hartono, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi antara guru dan anak.

Pada dimensi sosial, lingkungan belajar ramah anak mendorong terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan kolaboratif. Anak diberi ruang untuk bekerja sama, berbagi peran, dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Studi empiris menunjukkan bahwa manajemen lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif berkontribusi terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini (Sari&Kamal, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika sosial secara edukatif tanpa membatasi kebebasan anak untuk berinteraksi.

Dari sisi pedagogis, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa manajemen lingkungan belajar PAUD ramah anak harus selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada anak. Lingkungan belajar dirancang untuk mendukung pengalaman langsung, eksplorasi, dan



bermain simbolik sebagai sumber utama belajar anak usia dini (Nurhayati&Arifin, 2018). Prinsip ini juga ditegaskan dalam berbagai buku rujukan PAUD yang menekankan pentingnya menghargai ritme belajar dan keunikan setiap anak dalam proses pembelajaran (UNICEF&Direktorat PAUD, 2019).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan rekonstruksi manajemen lingkungan belajar PAUD ramah anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang dan penjaga iklim lingkungan belajar yang aman dan suportif. Kompetensi guru dalam memahami karakteristik perkembangan anak sangat memengaruhi kualitas pengelolaan lingkungan belajar dan keberhasilan penerapan prinsip ramah anak (Nurhayati&Arifin, 2018). Oleh karena itu, rekonstruksi manajemen lingkungan belajar menuntut peningkatan kesadaran pedagogis dan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan yang integratif-transformatif untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mampu merespons tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan anak (Anwar, 2026). Lebih lanjut, tantangan profesionalisme ini juga berkaitan dengan eksistensi pendidik—yang mayoritas adalah perempuan—dalam menyeimbangkan tuntutan karier dan peran domestik, terutama ketika dihadapkan pada situasi krisis yang menuntut adaptasi antara kebutuhan ekonomi dan peluang pengembangan diri (Nasrulloh&Hafid, 2021).

Selain peran guru, dukungan kelembagaan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan penerapan lingkungan belajar ramah anak. Kebijakan lembaga PAUD yang mendukung fleksibilitas ruang, penyediaan sarana bermain edukatif, serta pengembangan budaya lembaga yang menghargai anak menjadi prasyarat penting. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen lembaga yang partisipatif dan responsif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak (Prasetyo&Rahmawati, 2023).

Dalam perspektif hak anak, lingkungan belajar ramah anak dipahami sebagai ruang yang menjamin perlindungan, partisipasi, dan kepentingan terbaik anak. Literatur jurnal menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mengabaikan aspek perlindungan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan menghambat perkembangan anak (Wijaya&Hartono, 2021). Oleh karena itu, rekonstruksi manajemen lingkungan belajar perlu mengintegrasikan prinsip perlindungan anak secara eksplisit dalam setiap aspek pengelolaan (UNICEF&Direktorat PAUD, 2019).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, rekonstruksi manajemen lingkungan belajar PAUD dalam perspektif ramah anak dapat dirumuskan sebagai model integratif yang mencakup pengelolaan ruang fisik yang aman dan fleksibel, penciptaan iklim psikologis yang suportif, penguatan interaksi sosial yang inklusif, serta penerapan strategi pedagogis yang berorientasi pada bermain dan eksplorasi. Model ini menegaskan bahwa lingkungan belajar berfungsi sebagai faktor kunci yang secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman belajar anak usia dini (Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen lingkungan belajar PAUD ramah anak bukan sekadar persoalan teknis penataan ruang, melainkan pendekatan holistik yang berlandaskan pada pemenuhan hak anak dan penghargaan terhadap proses tumbuh kembangnya. Sintesis literatur ini memperkuat pandangan bahwa



keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan belajar yang dikelola secara sadar, reflektif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak (Prasetyo&Rahmawati, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen lingkungan belajar PAUD dalam perspektif ramah anak merupakan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan pedagogis secara terpadu. Lingkungan belajar ramah anak bukan sekadar penataan ruang kelas, melainkan penciptaan ekosistem pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak, keamanan, dan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama dalam seluruh praktik pembelajaran.

Keberhasilan rekonstruksi manajemen ini sangat bergantung pada beberapa faktor kunci:

1. Sinergi Dimensi: Perlunya keterhubungan antara penataan ruang yang fleksibel, iklim psikologis yang hangat, serta interaksi sosial yang inklusif untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.
2. Peran Strategis Guru: Guru berfungsi sebagai arsitek perancang lingkungan sekaligus penjaga iklim belajar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pedagogis dan profesionalisme guru menjadi mutlak diperlukan.
3. Paradigma Integratif-Transformatif: Manajemen lingkungan belajar harus adaptif terhadap tantangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan anak.
4. Dukungan Kelembagaan: Kebijakan lembaga yang partisipatif dan responsif menjadi fondasi bagi keberlanjutan praktik lingkungan belajar yang ramah anak.

Secara esensial, manajemen lingkungan belajar yang dikelola secara reflektif dan sadar akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendukung kemandirian, dan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak usia dini di tengah dinamika perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2025). Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437–2443.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1607>
- Erickson, J., & Roe, K. (2017). *Learning through play: The importance of physical environment in early childhood*. Early Education Press.
- Hapsari, R., & Putra, A. (2019). Penataan lingkungan main sebagai pendukung kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52.
- Lestari, S., & Nugroho, W. (2022). Pengaruh lingkungan belajar ramah anak terhadap keterlibatan siswa di PAUD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 112–125.
- Nasrulloh, N., & Hafid, A. N. (2021). Eksistensi wanita karier di era pandemi: Antara kebutuhan dan peluang. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 217–227.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.217-227>



- Nurhayati, S., & Arifin, Z. (2018). Manajemen kelas PAUD: Teori dan aplikasi lingkungan belajar yang kondusif. Kencana.
- Prasetyo, D., & Rahmawati, E. (2023). Budaya lembaga dan kepemimpinan partisipatif dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 89–101.
- Sari, D. P., & Kamal, M. (2024). Interaksi sosial dan perkembangan empati anak dalam lingkungan belajar inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 210–222.
- UNICEF & Direktorat PAUD. (2019). Panduan penyelenggaraan lingkungan belajar berkualitas di Satuan PAUD. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, T. (2023). Model integratif manajemen PAUD ramah anak. Pustaka Cendekia.
- Wijaya, H., & Hartono, R. (2021). Iklim psikologis dan perlindungan anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 301–315.